

Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital

Nurjanah[✉], Darmawanita², Masronia³

✉ SD Negeri 007 Lubuk Mandian Gajah

² SD Negeri 002 Lubuk Keranji

³ SMP Negeri 1 Bandar Petalangan

Corresponding Author: Nurjanah, E-Mail: zaidannurjanah@gmail.com

received: June 19, 2024 And Accepted For July 26, 2024

Published: September 27, 2024

ABSTRAK

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk melalui media sosial. Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan memberikan pedoman dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun di dunia digital. Etika bermedia sosial dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan menjauhi fitnah atau ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika dalam bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam serta dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Islam dalam media sosial dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih sehat dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran agama agar dapat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika, Media Sosial, Komunikasi Digital

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Media sosial menjadi salah satu platform utama yang digunakan untuk berinteraksi, menyebarkan informasi, dan membentuk opini public (Nadila Putri Saharani et al., 2022). Namun, kemudahan dalam berbagi informasi juga membawa berbagai tantangan, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan cyberbullying. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang mengajarkan akhlak mulia memberikan pedoman dalam bermedia sosial agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika.

Teknologi digital telah mempermudah manusia dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi secara instan dengan siapa pun di seluruh dunia. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan berita dengan cepat. Namun, kecepatan dalam penyebaran informasi juga menjadi tantangan besar, terutama jika tidak diiringi dengan sikap kritis dan etika dalam berkomunikasi (Jasri et al., 2022).

Islam menekankan pentingnya berkata benar, menjaga kehormatan orang lain, serta menghindari perkataan atau tindakan yang dapat menimbulkan fitnah dan permusuhan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini mengajarkan agar seseorang tidak mudah menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Banyak informasi yang beredar di media sosial tidak memiliki sumber yang jelas dan sering kali menyesatkan. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu mengecek kebenaran suatu berita sebelum membagikannya kepada orang lain (Tarbiyah et al., 2016).

Selain memastikan kebenaran informasi, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga perkataan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial, di mana komentar atau unggahan yang tidak bijaksana dapat melukai perasaan orang lain dan bahkan memicu konflik.

Dalam media sosial, sering terjadi perdebatan yang tidak produktif, saling mencela, dan menyebarkan kebencian (Parhan et al., 2021). Islam melarang perilaku semacam ini karena dapat merusak ukhuwah Islamiyah dan persatuan dalam masyarakat. Dalam QS. Al-Hujurat: 12, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain serta janganlah menggunjing sebagian yang lain."

Etika bermedia sosial dalam Islam juga mencakup sikap menghormati privasi orang lain. Banyak pengguna media sosial yang dengan mudah menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin, baik dalam bentuk foto, video, atau percakapan pribadi. Dalam Islam, menjaga aib seseorang merupakan kewajiban, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Barang siapa menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim).

Selain itu, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan gosip atau berita yang belum tentu benar. Islam sangat menentang perbuatan menyebarkan fitnah, karena dampaknya bisa sangat besar terhadap kehidupan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda: "Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan." (QS. Al-Baqarah: 191). Oleh karena itu, setiap Muslim harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak terjebak dalam penyebaran fitnah.

Penting juga bagi umat Islam untuk menggunakan media sosial secara produktif dan bermanfaat. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, serta mempererat hubungan persaudaraan. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad). Dengan memanfaatkan media sosial secara positif, seorang Muslim dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat.

Selain menjaga lisan dalam berkomunikasi, Islam juga mengajarkan kesederhanaan dalam menggunakan media sosial. Terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial tanpa tujuan yang jelas dapat mengganggu produktivitas dan menyebabkan lalai terhadap ibadah (Fajrussalam et al., 2022). Oleh karena itu, seorang Muslim harus bijak dalam mengatur waktu dan tidak menjadikan media sosial sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Islam juga mengajarkan untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain berdasarkan apa yang terlihat di media sosial. Banyak orang yang hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, sehingga menimbulkan rasa iri dan kurang bersyukur bagi yang melihatnya. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah Allah berikan kepada sebagian kamu lebih banyak daripada sebagian yang lain." (QS. An-Nisa: 32). Oleh karena itu, seorang Muslim harus selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya dan tidak terpengaruh oleh standar yang dibuat oleh media sosial.

Dalam dunia digital, umat Islam juga harus berhati-hati terhadap konten yang mereka konsumsi. Banyak konten yang mengandung unsur negatif, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk memilih konten yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang dapat merusak moral dan akhlak.

Sebagai penutup, etika dalam bermedia sosial menurut Islam mengajarkan untuk selalu berkata jujur, menjaga kehormatan orang lain, tidak menyebarkan kebencian, serta menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang positif dan mendukung kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis. Dalam menghadapi tantangan era digital, setiap Muslim perlu memiliki kesadaran akan pentingnya etika dalam bermedia sosial. Edukasi tentang literasi digital dan nilai-nilai Islam harus terus ditingkatkan agar umat Islam dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam penggunaan media sosial, umat Muslim dapat menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih baik, penuh dengan kebaikan, dan jauh dari keburukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku tafsir, serta jurnal akademik yang membahas etika komunikasi dalam Islam dan dampaknya terhadap media sosial.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yaitu memahami konsep etika Islam dalam bermedia sosial berdasarkan sumber-sumber utama Islam serta relevansinya dengan fenomena komunikasi digital saat ini. Penelitian ini juga mengkaji berbagai kasus pelanggaran etika di media sosial dan bagaimana prinsip Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan di dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, prinsip etika dalam bermedia sosial didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab. Seorang Muslim diwajibkan untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa seseorang dapat disebut pendusta jika ia menyebarkan semua yang ia dengar tanpa memverifikasi kebenarannya. Selain itu, menjaga akhlak dalam berkomunikasi sangat penting agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Dengan menerapkan prinsip ini, interaksi di media sosial dapat menjadi lebih positif dan tidak menimbulkan konflik.

Dampak dari penerapan etika Islam dalam bermedia sosial (Alamin & Missouri, 2023) adalah sangat signifikan. Dengan selalu mengutamakan kebenaran, umat Islam dapat membantu mengurangi penyebaran berita bohong (hoaks) yang sering menjadi permasalahan di dunia digital (Wahid et al., 2021). Selain itu, sikap sopan dan menghargai pendapat orang lain akan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat. Islam juga mengajarkan untuk menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat dan tidak mudah terpancing provokasi. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah dapat tetap terjaga, dan masyarakat akan lebih harmonis dalam berinteraksi di dunia digital.

Namun, menerapkan etika Islam dalam media sosial bukanlah hal yang mudah karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan etika digital. Banyak pengguna media sosial yang tidak memahami dampak dari unggahan atau komentar mereka terhadap orang lain. Mereka sering kali berbicara tanpa mempertimbangkan akibatnya, yang dapat menyebabkan konflik atau bahkan mencemarkan nama baik seseorang. Oleh karena itu, literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam perlu terus ditingkatkan agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial (Alamin & Missouri, 2023).

Selain itu, pengaruh budaya digital yang negatif juga menjadi tantangan besar. Banyak konten provokatif atau tidak bermoral yang lebih mudah viral dibandingkan dengan konten positif dan edukatif. Hal ini membuat nilai-nilai Islam dalam bermedia sosial sulit diterapkan secara konsisten (Hidayah et al., 2024). Media sosial sering kali menjadi tempat untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan informasi yang menyesatkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peran aktif dari individu, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menyaring informasi serta memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam.

Anonimitas di media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempersulit penerapan etika Islam. Identitas yang tidak jelas sering kali membuat seseorang merasa bebas untuk melakukan

tindakan yang tidak bertanggung jawab, seperti menghina, mencaci, atau menyebarkan kebencian tanpa takut akan konsekuensi. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab atas setiap ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi serta kesadaran individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, meskipun berada dalam lingkungan digital yang memberikan kebebasan tanpa batas. Dengan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik, umat Islam dapat menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip utama yang harus diterapkan saat berinteraksi di media sosial: Kejujuran dan Kebenaran: Seorang Muslim harus memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar." (HR. Muslim) Menjaga Kesopanan dan Akhlak: Umat Islam diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyakiti perasaan orang lain.

Menghindari Fitnah dan Ghibah: Islam melarang penyebaran fitnah dan gosip yang dapat merusak reputasi seseorang. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." (QS. Al-Hujurat: 12) Tidak Menyebarkan Kebencian dan Permusuhan: Setiap Muslim harus menjaga perdamaian dan tidak memprovokasi konflik di media sosial.

Dampak Penerapan Etika Islam dalam Media Sosial Menerapkan etika Islam dalam bermedia sosial memiliki dampak positif, antara lain: Mencegah Penyebaran Hoaks: Dengan mengutamakan kejujuran, umat Islam dapat membantu mengurangi penyebaran berita bohong yang sering menjadi permasalahan di media sosial. Meningkatkan Kualitas Komunikasi: Sikap sopan dan menghargai pendapat orang lain dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat. Menjaga Ukhuwah Islamiyah: Menghindari perdebatan yang tidak perlu serta tidak mudah terprovokasi dapat menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat (Parhan et al., 2021).

Tantangan dalam Menerapkan Etika Islam di Media Sosial. Meskipun Islam telah memberikan pedoman yang jelas dalam bermedia sosial, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, seperti: Kurangnya Kesadaran akan Etika Digital: Banyak pengguna media sosial yang tidak memahami dampak dari unggahan mereka terhadap orang lain. Pengaruh Budaya Digital yang Negatif: Konten-konten negatif dan provokatif sering kali lebih mudah menyebar dibandingkan dengan konten positif. Anonimitas di Media Sosial: Identitas yang tidak jelas sering kali membuat seseorang merasa bebas untuk melakukan tindakan yang melanggar etika. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya edukasi yang lebih luas agar masyarakat lebih memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia digital (Efissa Pratiwi, 2021)

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika agar tidak menimbulkan dampak

negatif bagi individu maupun masyarakat. Islam memberikan pedoman yang jelas dalam berkomunikasi, termasuk di media sosial, dengan menekankan pentingnya kejujuran, kesopanan, serta menghindari fitnah dan kebencian.

Penerapan etika Islam dalam bermedia sosial dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, mengurangi penyebaran berita bohong, serta menjaga persatuan umat. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya etika dalam bermedia sosial harus terus ditingkatkan melalui pendidikan dan dakwah yang bijak. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, umat Muslim dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang bermanfaat dan penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Efissa Pratiwi. (2021). Peran International Committee of the Red Cross (Icrc) Dalam Menangani Krisis Kemanusiaan Di Suriah Tahun 2012-2015. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(2).
- Fajrussalam, H., Dwiyantri, I., Salsabila, N. F., Aprillionita, R., & Auliakhasanah, S. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah Islam dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi. *As-Sabiqun*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1686>
- Hidayah, F. A. N., Sholihah, F. U., Imam, F. I., Yuliyanti, H. D., Wahyono, & Sari, D. F. P. A. (2024). Pemurnian dan Pembaharuan Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al-Fiqh*, 1(3), 101–112. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i3.281>
- Jasri, J., Haswan, F., Al-Hafiz, N. W., Siregar, M. H., Aprizal, A., Nopriandi, H., Harianja, H., Syam, E., Erlinda, E., Chairani, S., & Nazli, R. (2022). Teknologi Dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perspektif Islam. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 128–132. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2452
- Nadila Putri Saharani, Julia Indah Islami, Ella Nurul Fauzi, Citra Dewi Lestari, Amanda Maharani, & Yayat Suharyat. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Tarbiyah, F., Keguruan, I., Raden, I., & Lampung, I. (2016). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 01 (2) (2016) 173-177 POTENSI MEDIA SOSIAL DALAM MEMPOPULERKAN KONTEN SAINS ISLAM *Irwandani*. 01(2), 173–177.

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>

Wahid, U., Saeno, S., Lestari, R., Suwarno, S., & Aminudin, A. (2021). Konflik Identitas Negosiasi Muka Mahasiswa Islam Dalam Pemanfaatan Sosial Media Untuk Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.7343>

Author Information:

Nurjanah

Emai: zaidannurjanah@gmail.com SD Negeri 007 Lubuk Mandian Gajah, **Indonesia**